

PERANCANGAN KOLEKSI BUSANA SIAP PAKAI *DELUXE* UNTUK WANITA DENGAN INSPIRASI SIMBOL DAN WARNA SUKU ZULU DI AFRIKA

Tia Erliawati
Dewi Isma Aryani
Indra Janty Tan

Program Studi D-III Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung
e-mail: tiaoh12@gmail.com, dewi.ia@art.maranatha.edu

ABSTRACT

Africa has a number of tribes and cultures, among other is the Zulu tribe that uses Isi-Zulu language, symbols and colors as means of communication. It has inspired an extravagant ready-to-wear collection entitled "Isiko se-Zulu". For Zulu women, fashion style depends on their marital status: maiden or not married yet, engaged and married. In the collection, Zulu symbols, colors, ethnic motifs and basic silhouette are made more modern and applied to clothes by using digital printing techniques and enriched with beadwork, embroidery, and tassel.

Keywords: *Ethnic, Beadwork, Symbol, Zulu Tribe*

ABSTRAK

Afrika memiliki berbagai suku dan budaya, salah satunya adalah suku Zulu yang menggunakan bahasa Isi-Zulu, simbol dan warna sebagai media komunikasi. Hal ini menjadi inspirasi koleksi pakaian siap pakai yang mewah berjudul "Isiko se-Zulu". Gaya busana wanita Zulu dipengaruhi statusnya: masih gadis atau tidak menikah, bertunangan, atau menikah. Dalam koleksi pakaian ini, simbol, warna, motif etnis dan siluet dasar Zulu dibuat lebih modern dan diterapkan pada pakaian menggunakan teknik cetak digital, dengan detail manik-manik, bordir, dan rumbai.

Kata Kunci: *Etnis, Manik-manik, Simbol, Suku Zulu*

PENDAHULUAN

Benua Afrika adalah benua terbesar kedua di dunia dengan luas wilayah 30.000 km² atau 23% dari wilayah daratan di bumi. Afrika merupakan benua yang terletak di daerah barat daya dari benua Asia, terbagi menjadi Afrika Utara, Afrika Tengah, Afrika Selatan, Afrika Barat, dan Afrika Timur (Pujiastuti, dkk: 2007). Benua ini dikenal dengan "A Land of Great Diversity" karena keberagaman alam, struktur tanah, flora, fauna, bahkan suku dan kebudayaannya. Suku yang ada di Afrika antara lain: suku *Pighmy, Bushman, Zhun, Tuareg,*

Negroid, Sahrawi, Hmer, Mursi, Ashanti, Maasai, Kuba, Zulu, dan lain-lain. Salah satu suku bangsa kulit hitam (Negro) yang merupakan suku asli terbesar dan dominan di Afrika Selatan yaitu Suku Zulu. Suku ini mendiami daerah bernama *KwaZulu*, di Provinsi Natal yang dahulu disebut *Zululand* (Tanah Zulu). Keberadaan suku Zulu tersebar di Zimbabwe, Zambia, dan Mozambik (Pram: 2013, h. 6).

Selain menggunakan bahasa, suku Zulu juga menggunakan simbol dan warna pada *beadwork* serta kerajinan keranjangnya untuk berkomunikasi dan menyampaikan banyak pesan (Gleimius, dkk.: 2003, h. 34). Simbol yang

dijadikan sebagai media komunikasi mereka yaitu *The Triangle* atau *Ibheqe* (segitiga) yang mengandung informasi gender dan status (Xulu: 2002, h. 24). Informasi mengenai simbol gender dan status ini bergantung pada cara ujung segitiga itu menunjuk (Niekerk: 2014).

Sedangkan warna yang digunakan suku Zulu untuk menyampaikan keadaan mereka yaitu pink, merah (*bomvu*), kuning (*liphuzi*), hijau (*luhlaza*), biru (*luhlaza okwesibhakabhaka*), putih (*mhlophe*), dan hitam (*mnyama*). Setiap warna dan simbol memiliki maknanya sendiri. Bahkan ketika harus menampilkan warna secara bersamaan, itu bisa menjadi menyampaikan ekspresi negatif atau positif (Niekerk: 2014).

Tema mengenai cara berkomunikasi suku Zulu dengan simbol dan warna digabungkan dengan trend Digital dan subtema Optik-Dinamis. Salah satu cara berkomunikasi menggunakan simbol segitiga dengan ujung menghadap ke atas untuk wanita yang belum menikah dan simbol berbentuk *diamond* untuk wanita yang sudah menikah. Simbol tersebut terdapat pada salah satu aksesoris khas suku Zulu bernama *Ibheqe* (kadang disebut juga *love letter*) dengan motif *diamond* dan *diamond series* yang merupakan kalung dengan *flap* berbentuk kotak atau persegi panjang dibagian depan leher. Kalung ini berfungsi sebagai surat cinta wanita suku Zulu pada prianya. Selain itu simbol itu juga terdapat pada keranjang khas suku tersebut yang bernama *Hlabisa* dengan motif *triangle* (segitiga) pada permukaannya. *Hlabisa* merupakan keranjang yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan bir, serta salah satu motif *point around the diamond* dari simbol suku Zulu. Motif ini menampilkan bentuk *diamond* sebagai simbol wanita yang sudah menikah dan dikelilingi oleh bentuk *triangle* di sekitarnya. *Triangle* di sekitar simbol *diamond* menunjukkan jumlah ternak yang harus dibayar pihak pria jika ingin menikahi gadis tersebut.

1. Warna yang digunakan adalah warna-warna yang digunakan suku Zulu yaitu: pink, merah (*bomvu*), kuning (*liphuzi*), hijau (*luhlaza*), biru (*luhlaza*

okwesibhakabhaka), putih (*mhlophe*), dan hitam (*mnyama*).

2. Koleksi busana *ready to wear deluxe* ini memiliki karakter *colorful* dan tribal dengan motif geometris bersiluet busana *A-line* dan *H-line* menggunakan bahan polyester dan katun dengan detail *beadwork*, *tassle*, dan sulam. Sedangkan busana yang dibuat memiliki *cutting* simetris dan asimetris yang terinspirasi dari gaya busana wanita suku Zulu.
3. Sedangkan untuk *look* tiap busana, terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu ketika masih remaja atau belum menikah, sudah bertunangan, dan sudah menikah.
4. Target market yang dituju yaitu masyarakat Indonesia, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 18-30 tahun yang memiliki mobilitas tinggi dan tinggal di kota metropolitan, memiliki karakter yang *fashionable*, percaya diri, menyukai tribal dan *ethnic fashion*, serta hal-hal yang terkesan eksotis.

METODE

Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari studi literatur maupun hasil observasi di lapangan terkait tren warna dan mode *spring/summer* 2018. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode 5W1H: *What*, *Who*, *When*, *Where*, *Why* dan *How*. Tujuan analisis tersebut agar dapat merumuskan aplikasi yang diharapkan sesuai dengan data yang diperoleh.

1. *What?*

Terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini adalah tentang keunikan cara berkomunikasi suku Zulu melalui kerajinan *beadwork* mereka dan dikemas dalam busana yang modern dengan

tetap mempertahankan makna dari bentuk simbol dan warna-warna tersebut. Inspirasi tersebut kemudian digabungkan dengan *trend* dari *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018 Grey Zone* dengan tema *Digitarian* dan subtema *Optikal-Statis Dinamis*. Tema *Digitarian* menceritakan gaya modern dengan bantuan teknologi digital dan warna-warna cerah serta berani. Subtema *Optikal-Statis Dinamis* dipilih karena gaya ini mengutamakan corak bahan dengan susunan bentuk geometris beraneka warna yang memberikan kesan dinamis.

2. Who?

Poin ini berkaitan dengan sasaran dari perancangan yang dilakukan yakni ditujukan untuk masyarakat Indonesia, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 18-30 tahun dengan mobilitas tinggi dan tinggal di kota metropolitan, memiliki karakter yang *fashionable*, percaya diri, menyukai tribal dan *ethnic fashion*, serta menyukai hal-hal yang terkesan eksotis.

3. Where?

Berkaitan dengan hasil perancangan ini ditempatkan agar dapat dilihat/ dijangkau oleh target market yang dimaksud. Hasil perancangan ini ditujukan bagi wanita dewasa muda yang tinggal di kota metropolitan seperti: Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Pemilihan kota tersebut berdasarkan pada PP No. 26 Tahun 2008 tentang klasifikasi kategori kota berdasarkan jumlah penduduk yang dibagi menjadi empat, yakni kota kecil, sedang, besar, dan metropolitan. Adapun ciri dari kota metropolitan adalah berjumlah penduduk lebih dari 1.000.000 jiwa, dan hal tersebut sesuai dengan kondisi pada kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Selain itu, ketiga kota tersebut sering menjadi lokasi acara-acara kesenian dan kebudayaan.

4. When?

Berkaitan dengan waktu yang tepat untuk pemasaran produk yang dirancang. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari studi literatur maupun hasil observasi di lapangan (gerai

window display produsen busana terkemuka, situs-situs *online fashion* dunia, serta terkait tren warna dan mode dalam *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018 Grey Zone*) maka waktu yang sesuai dengan produk yang dirancang ini adalah untuk *spring/ summer* 2018.

5. Why?

Berkaitan dengan alasan mengapa produk ini perlu untuk dirancang yakni karena ketertarikan penulis dengan kebudayaan Bangsa Afrika, khususnya Suku Zulu yang memiliki cara unik dalam berkomunikasi. Keunikan tersebut berupa media berkomunikasi yang digunakan yaitu simbol dan warna, selain berbahasa verbal menggunakan bahasa Isi Zulu yang menjadi salah satu bahasa resmi di Afrika Selatan.

6. How?

Berkaitan dengan bagaimana membuat perancangan yang menarik dan sesuai dengan data yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengaplikasikan simbol dan warna-warna yang digunakan suku Zulu ke dalam desain busana *ready to wear deluxe* dengan tetap mempertahankan makna dari simbol dan warna-warna pada suku Zulu?
2. Bagaimana cara merepresentasikan *beadwork* yang biasa digunakan pada busana suku Zulu menjadi busana berkarakter *ethnic* dengan motif tribal yang modern?

Adapun pendekatan teori-teori yang digunakan sebagai studi literatur pada perancangan ini antara lain:

1. Teori busana, Secara umum pengertian busana yaitu bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak

Tabel 1. Warna dan Makna Suku Zulu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Warna	Makna Positif	Makna Negatif
Putih	Cinta spiritual, Kemurnian, Keperawanan.	-
Hitam	Pernikahan, Regenerasi.	Kesedihan, Keputusan-asaan, Kematian.
Merah	Cinta Fisik, Emosi atau perasaan yang kuat.	Kemarahan, Sakit Hati, Tidak Sabar.
Pink	<i>High birth</i> atau <i>Rank</i> (mulia), Sebuah Sumpah, Janji.	Kemiskinan, Kemalasan.
Biru	Kesetiaan, Kepatuhan/ kejujuran, Permohonan/ pesan.	Sakit hati, Kebencian.
Hijau	Kepuasan/ kegembiraan/ berkecukupan, Kebahagiaan domestik (kebahagian rumah tangga)	Penyakit, Perselisihan, Merindukan.
Kuning	Kekayaan/ kejayaan, sebuah kebun, Industri, Kesuburan.	Kemiskinan, Kejahatan, Lemah.

dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Sedangkan dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau jahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, bebe, dan lain-lain (Riyanto: 2003). Busana bahkan kerap diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan (Ernawati, dkk.: 2008, h. 24). Pakaian yang dapat menampilkan keindahan dan keunikan bangsa serta menggambarkan identitasnya adalah pakaian adat atau disebut juga dengan pakaian tradisional. Pakaian adat adalah hasil dari sebuah budaya suatu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan bagian penting yang juga diakui sebagai salah satu identitas bangsa (Arini: 2008).

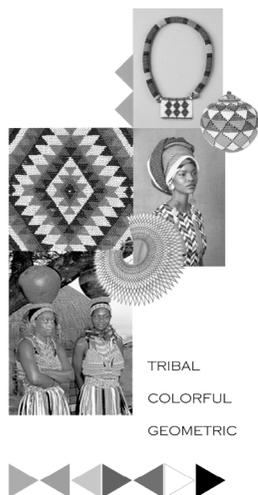
2. Teori warna (Tabel 1), terkait warna-warna yang digunakan pada perancangan koleksi busana ini terinspirasi dari warna-warna yang digunakan pada simbol suku Zulu yang memiliki makna tersendiri, bahkan dapat memiliki makna positif dan negatif (Niekerk: 2014).
3. Teori Biogenetik, untuk memaparkan kaitan antara simbol atau gambar sebagai media berkomunikasi dengan cara menerapkan simbol dan warna yang ada dalam suku Zulu untuk diaplikasikan ke dalam koleksi busana sesuai dengan tema yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan mengenai suku Zulu sebelumnya, maka dapat ditampilkan konsep dan inspirasi perancangan melalui

image board pada gambar 1. Kajian mengenai *tren fashion* diambil dari buku *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018 Grey Zone* yang terbagi menjadi empat tema besar, yaitu *Archean*, *Vigilant*, *Cryptic*, dan *Digitarian* (Gambar 2).

Digitarian merupakan tema terakhir yang ada dalam buku *Grey Zone*, yakni representasi campuran gaya estetis dari beberapa generasi sehingga memberi kesan bagaikan bertualang menembus waktu dari gaya yang satu ke gaya yang lainnya, suatu imajinasi tanpa batas yang dimiliki Generasi Mayantara. Sedangkan subtema yang dipilih yaitu *Optikal-Statik Dinamis*. Hal ini karena mengutamakan corak bahan serta bentuk-bentuk geometris beraneka warna disusun sehingga tidak terlihat statis dan



Gambar 1. *Image Board*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3. Tema dan Subtema Pada Koleksi Busana
(Sumber: Buku *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018*
diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 23:55 WIB)



Gambar 2. Tema *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018 Grey Zone*
(Sumber: Buku *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018*
diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 23:55 WIB)



Gambar 4. Gaya busana perempuan suku Zulu yang belum menikah
(Sumber: https://greenglobaltravel.com/wp-content/uploads/Zulu_woman.jpg & <https://i.ytimg.com/vi/WMgblBOMLGo/maxresdefault.jpg>)

datar (*Indonesia Trend Forecasting: 2017*).

Pakaian dan gaya busana perempuan suku Zulu berbeda dari gadis atau perempuan belum menikah, perempuan sudah bertunangan, dan perempuan yang sudah menikah (Gambar 4). Ketika masih gadis, perempuan suku Zulu hanya akan mengenakan rok rumput pendek yang dihiasi dengan manik-manik dan kalung semacam *choker* yang tergantung di leher mereka. Hal ini menyimbolkan bahwa mereka masih perawan dan bisa merawat tubuh mereka.

Sementara perempuan yang sudah bertunangan akan menutupi payudaranya dan membiarkan rambutnya tumbuh (Gambar 5).

Perempuan yang sudah menikah akan menutupi seluruh tubuhnya dan mengenakan rok kulit sapi tebal yang telah diobati dengan arang dan lemak hewani (Gambar 6). Rok ini

disebut *Isidwaba* dan hanya dikenakan oleh perempuan yang sudah menikah. Di atas rok ini biasanya ada kain lain berwarna putih, merah, atau hitam. Sedangkan untuk menutupi payudaranya mereka mengenakan penutup yang dihiasi manik-manik dengan pesan yang hanya dimengerti oleh suaminya. Perempuan suku Zulu yang sudah menikah menggunakan *Isikoti* sebutan untuk *cape* pada suku Zulu. Lalu mereka mengenakan *Isicholo* yang merupakan topi yang dibuat dengan rumput dan kapas yang dijahit.

Selain gaya busana yang khas dengan pengaplikasian *beadwork* pada pakaian dan aksesoris mereka, Suku Zulu juga memiliki simbol yang khas berupa segitiga yang biasa disebut *Ibeqhe* yang mengandung informasi mengenai gender dan status (Gambar 7. Jika



Gambar 5. Gaya busana perempuan suku Zulu yang sudah bertunangan

(Sumber: <https://brandsouthafrica.com/wp-content/uploads/mediacub/2015/09/IMC-KZN-00263G.jpg> & https://greenglobaltravel.com/wp-content/uploads/Zulu_woman.jpg)



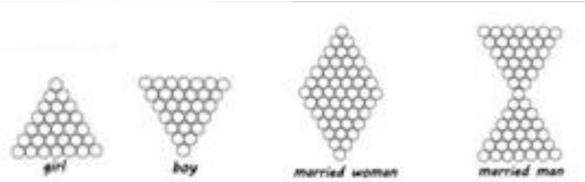
Gambar 6. Gaya busana perempuan suku Zulu yang sudah menikah

(Sumber: <https://brandsouthafrica.com/wp-content/uploads/mediacub/2015/09/IMC-KZN-00263G.jpg> & https://greenglobaltravel.com/wp-content/uploads/Zulu_woman.jpg)

ujung segitiga merujuk ke atas menunjukkan perempuan yang belum menikah. Lalu segitiga dengan ujung merujuk ke bawah menunjukkan pria yang belum menikah. Namun untuk pria yang sudah menikah simbolnya kedua ujung segitiga yang berhadapan seperti jam pasir dan untuk wanita yang sudah menikah dua segitiga berhadapan membentuk *diamond* (Xulu: 2002, h. 24).

Cara suku Zulu berkomunikasi dengan simbol dan warna mengingatkan pada manusia prasejarah. Pada saat itu gambar menjadi pengganti tulisan atau disebut juga gambar menjadi bahasa rupa. Menggambar sebagai bahasa rupa harus memiliki tata ungkapan tata bahasa (Tabrani: 2014, h. 64).

Perancangan koleksi busana *ready to wear deluxe Isiko se-Zulu* ini memiliki empat tampilan (*looks*). Tiap *looks* busana terinspirasi dari gaya

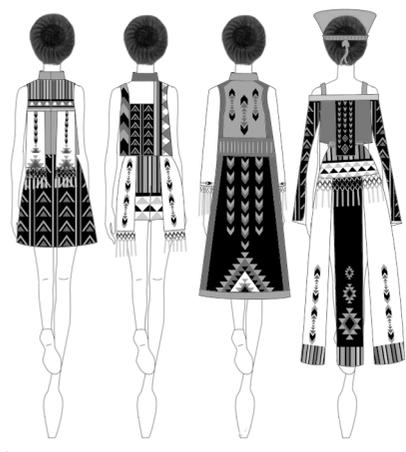


Gambar 7. Simbol gender dan status sosial Suku Zulu
(Sumber: <http://zulubeadculture.weebly.com/symbols-and-meanings.html>)



Gambar 8. Desain Koleksi Busana Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

berbusana perempuan suku Zulu dari gadis atau belum menikah, sudah bertunangan, dan sudah menikah. Selain itu, busana pada koleksi ini juga diaplikasikan susunan simbol suku Zulu yang telah diolah dan disusun ulang menjadi motif tribal yang lebih modern. Pengaplikasian motif dan *beadwork* pada tiap *looks* busana berbeda-beda bergantung pada bagian yang akan diaplikasikan. Hal ini agar tiap piece busana memiliki *focal point* masing-masing. Koleksi busana ini menggunakan bahan *polyester* untuk mengoptimalkan kualitas warna dan motif tribal yang dihasilkan melalui proses *digital printing* dan kain katun untuk bagian polos pada busana. Sedangkan untuk detail, koleksi busana ini mengaplikasikan *beadwork*, sulam dan *tassle*. *Beads* kayu digunakan pada koleksi ini untuk lebih memberikan kesan etnik pada busana (Gambar 8 & Gambar 9).



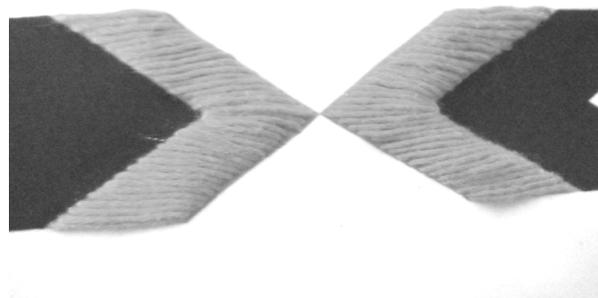
Gambar 9. Desain Koleksi Busana Tampak Belakang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 10. Motif Asli Suku Zulu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 11. Kumpulan Motif Baru Susunan Simbol suku Zulu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 12. Contoh Pengaplikasian Sulam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Perancangan detail pada busana terdiri dari desain motif baru dari susunan simbol suku Zulu serta aksesoris dan sandal pada koleksi busana *Isiko se-Zulu* ini. Desain motif baru merupakan susunan ulang motif simbol suku Zulu yang dibuat menggunakan *Adobe illustrator* yang kemudian diletakan pada bagian pola busana yang sudah dipindai sebelumnya. Pembuatan motif pada busana ini dilakukan menggunakan teknik *digital printing*. Sedangkan aksesoris untuk koleksi *Isiko se-Zulu* berupa anting, gelang, *headpiece* dan sandal. Terdapat pula penjelasan mengenai proses perancang melalui *digital printing*, *beads*, *beadwork*, dan sulam (Gambar 10, 11, & 12).

Selain itu, pengaplikasian beads pada busana dilakukan dengan teknik *bead stringing*, *beads embroidery*, dan *wire wrapping with beads*. Pengaplikasian beads dimaksudkan

sebagai representasi dari *beadwork* suku Zulu. Sementara itu penggunaan beads kayu bertujuan untuk semakin memberikan kesan etnik pada busana (Gambar 13).

Hasil Desain

Look 1 (Gambar 14) terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu yang belum menikah dibuat lebih terkesan remaja seperti gaya busana remaja berusia 18 tahunan. Desain *look 1* memiliki dua potong busana untuk tampilannya, yaitu upper berupa *crop tee* bersiluet *H-line* tanpa lengan dan bottom berupa rok *A-line* di atas lutut.

Croptee di bagian depan bermotif *stripe* yang digabung dengan motif dari susunan simbol *triangle* seperti yang ada pada keranjang



Gambar 13. Contoh Pengaplikasian Sulam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 14. *Photoshoot* Desain 1 (depan & belakang)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 15. *Photoshoot* Desain 2 (depan & belakang)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 16. *Photoshoot* Desain 3 (depan & belakang)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

suku Zulu. Bagian belakang *crop tee* bermotif *stripe* yang disusun dengan penempatan segitiga *pink* dengan pengaplikasian *beads* berwarna senada. Motif *stripe* bagian belakang *croptee* tidak diaplikasikan *beads* seperti bagian depan. Serta memiliki *cutting* asimetris dengan pengaplikasian motif dari penyederhanaan *triangle around of the diamond* yang diaplikasikan *beads* dan sulam serta penyederhanaan dari motif *series diamond* yang diubah menjadi bentuk segitiga bertumpuk pada salah satu bagiannya. *Wire wrapping with beads* yang ditampilkan yaitu susunan dari warna kuning, biru, merah, kuning yang memiliki pola seperti pada *wedding necklace* suku Zulu yang dibuat dengan benang sulam yang dipadukan dengan *tassle* pada bawah bagian asimetris sebagai *point of interest* untuk bagian belakang. Serta memiliki kerah berdiri yang terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu yang mengenakan *choker* yang digabungkan dengan untaian *beads (stringing beads)*.

Rok *look 1* memiliki motif yang merupakan stilasi dan perubahan susunan motif *series diamond* yang ada pada *Ibheqe (love letter)*. Motif yang ada pada rok diaplikasikan *beads* dan sulam dengan pola bergantian. Lalu ditambahkan dengan susunan untaian *beads (representasi dari umbelenejo)* dengan susunan warna hijau, *pink*, kuning dengan bagian kuning yang lebih dominan sebagai sebagai penarik perhatian pada bagian depan busana.

Desain busana *look 2* (Gambar 15) juga masih terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu yang belum menikah, namun dibuat lebih terkesan dewasa dibanding *look 1* seperti untuk perempuan yang berusia sekitar 20 tahunan. Busana *look 2* juga terdiri dari *croptee H-line* namun dipadukan dengan celana pendek yang memiliki *cutting* lebih panjang pada bagian samping dengan *opening* di belakang.

Susunan simbol yang digunakan juga sama seperti *look 1* namun dengan penempatan motif yang berbeda. *Look 2* memiliki *croptee* yang



Gambar 17. Photoshoot Desain 4 (depan & belakang)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

lebih terbuka dibanding *look 1*, juga memiliki *cutting* asimetris dengan *cutting* bagian bahu sebelah kiri yang lebih kecil dibanding bahu sebelah kanan. *Croptee* ini dipadukan dengan untaian *beads* (representasi dari *umbelenejo*) pada bagian depan dan mengaplikasikan kerah berdiri pada bagian leher *croptee*. Lalu diaplikasikan *wire wrapping with beads* dan *tassle* pada *cutting* asimetris di samping celana *look 2* serta pengaplikasian sulam dan *beads embroidery* seperti *look* sebelumnya.

Gaya busana *look 3* (Gambar 16) terinspirasi dari gaya busana perempuan suku Zulu yang sudah bertunangan dengan gaya busana yang lebih terlihat dewasa dan lebih tertutup dibanding *look 1* dan *2*. Penggunaan motif juga sama dengan kedua *look* sebelumnya, namun tetap memiliki penempatan motif yang berbeda dan ukuran motif yang disesuaikan dengan bidang yang diinginkan. Akan tetapi susunan stilasi motif *point around the diamond* seperti yang terdapat di *look 1* dan *2* ditambah satu bagian lapisan dan ukuran yang lebih besar dibanding kedua *look* sebelumnya. Sehingga jika dilihat dari *look 1* dan *1* ke *look 3* memberikan kesan dinamis seperti adanya pergerakan dari penambahan bagian motif tersebut.

Motif *point around the diamond* terdapat pada outter berupa coat di bawah lutut dengan detail *wire wrapping with beads* dan *tassle* di tangan dan untaian *beads* (*stringing beads*) sebagai bagian *cutting* pada bagian belakang coat. Coat memiliki tampilan *loose* dipadukan dengan *dress* asimetris dengan tali kecil di

pundak dan bagian *cutting* lebih panjang menjuntai dan menumpuk di bagian depan *dress* yang memiliki siluet *A-line* dengan *opening* di bagian samping kiri *dress*. Motif pada *look 3* juga diaplikasikan sulam dan *beads* seperti *look 1* dan *2*.

Look 4 (Gambar 17) ini terinspirasi dari gaya busana perempuan yang sudah menikah. Desain *look 4* terdiri dari *inner* berupa *shift blouse*, *cape* dengan *sabrina neckline* yang terinspirasi dari *Isikoti* (*cape* suku Zulu) dan *midi skirt* dengan dua slit pada bagian depan serta belakang. *Shift blouse* polos sebagai *inner* dengan aksentasi *cutting* pada bagian depan dan *cape* dengan *off shoulder neckline* dan untaian *beads* pada bagian depan. *Cape* juga memiliki *cutting* asimetris pada bagian belakang. Sedangkan *midi skirt* dengan tambahan *cutting* yang menumpuk di bagian depan dan *slit* di bagian samping depan. *Wire wrapping with beads* dan *tassle* pada *look 4* diaplikasikan pada *cutting* pinggul *midi skirt full* dari depan sampai belakang. *Midi skirt* ini terbagi menjadi tiga bagian *cutting* dengan bagian depan tengah yang berwarna hitam yang terinspirasi dari *Isephepehtu* (gaya busana dengan *apron*) serta *cutting* bagian pinggul berwarna hitam yang merupakan representasi dari *Isidwaba* (rok yang telah diobati dengan arang dan lemak hewani). Motif *point around the diamond* pada *look 4* sudah tidak mengalami stilasi menjadi bentuk segitiga lagi, namun benar-benar bentuk utuh *diamond* sebagai pusatnya karena sesuai dengan makna simbol *diamond* yang digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah menikah.

Koleksi busana "*Isiko se-Zulu*" ini dilengkapi dengan aksesoris berupa sandal. Warna yang digunakan pada sandal disesuaikan dengan warna yang digunakan pada tiap *looks* pakaian. Sehingga setiap *looks* busana memiliki tampilan sandal yang berbeda-beda. Selain itu, sandal juga diaplikasikan *trimming* berupa *beads* untuk lebih memberikan aksentasi etnik dan senada. Koleksi busana *ready to wear deluxe Isiko se-Zulu* dirancang untuk mengangkat simbol dan warna suku Zulu menjadi busana berkarakter tribal dan etnik namun tetap modern.

PENUTUP

Koleksi busana *Isiko se-Zulu* merupakan koleksi busana *ready to wear deluxe* terinspirasi dari simbol dan warna suku Zulu yang terdapat pada *beadwork* serta kerajinan keranjangnya. Simbol dan warna itu digunakan sebagai media berkomunikasi dan menyampaikan banyak pesan. Busana yang ditampilkan pada koleksi ini merepresentasikan gaya busana berdasarkan situasi perempuan suku Zulu yang belum menikah atau gadis, sudah bertunangan, dan ketika sudah menikah. Koleksi ini mengaplikasikan simbol dan warna suku Zulu dengan teknik *digital printing* untuk menciptakan motif tribal pada busana agar berkesan lebih modern. Sedangkan detail pada busana dihasilkan dari pengaplikasian sulam, *beads/ beadwork*, dan *tassle*. Berdasarkan konsep yang dipilih maka tema untuk koleksi busana *ready to wear deluxe Isiko se-Zulu* ini yaitu Digitalian dengan subtema Optik-Statis Dinamis yang diambil dari *Indonesia Trend Forecasting 2017/ 2018 Grey Zone*.

Koleksi busana *ready to wear deluxe Isiko se-Zulu* ini ditujukan untuk masyarakat Indonesia, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 18-30 tahun yang memiliki mobilitas tinggi dan tinggal di kota metropolitan, memiliki karakter yang *fashionable*, percaya diri, menyukai tribal dan etnik *fashion*, serta menyukai hal-hal yang terkesan eksotis.

Adapun kendala dalam proses pembuatan koleksi ini yaitu, penerapan teknik *beadwork* yang dijahit langsung pada kain dan penerapan untaian beads pada kain. Selain itu, proses penjahitan kain hasil *digital printing* lebih memerlukan ketelitian yang lebih dibanding dibanding penjahitan kain biasa. Segala kemungkinan terburuk dan perhitungan estimasi waktu juga perlu diperhatikan dalam proses perancangan.

* * *

Daftar Pustaka

- Arini, Sri Hermawati Dwi, dkk. (2008). *Seni Budaya Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta; Direktorat Pembinaan SMK.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gleimius, Nita; Mthimunya, Emma; Subanyoni, Evelina. (2003). *The Zulu of Africa*. USA: Lerner Publications Company.
- Niekerk, Mabel Dawn Van. (2014). *Traditional Beadwork*. Skotlandia: Mabel Dawn Books.
- Pram. (2013). *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).
- Pujiastuti, dkk. (2007). *IPS Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Afifah. (2003). *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Tabrani, Primadi. (2014). *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun *Indonesia Trend Forecasting (ITF)*. (2017). *Greyzone Trendforecasting 2017-18*. Jakarta: BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia).
- Xulu, C.B.S. (2002). *Colour Coding and its Meaning in Zulu Women's Beadwork: A Study of Zulu Women's Beadwork in Fashion Design and Decoration (Unpublished M.A. Dissertation)*. Empangeni: University of Zululand.
- <https://brandsouthafrica.com/wp-content/uploads/mediaclub/2015/09/IMC-KZN-00263G.jpg> (diakses 14 Agustus 2017 pukul 17.33 WIB)
- https://greenglobaltravel.com/wp-content/uploads/Zulu_woman.jpg (diakses 11 Agustus 2017 pukul 11.19 WIB)
- <https://i.ytimg.com/vi/WMgbIBOMLGo/maxresdefault.jpg>
- <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/564x/4c/3f/82/4c3f82b0cb5591505d5a05590a3fdd3a.jpg> (diakses 22 Juli 2017 pukul 22.10 WIB)
- http://www.zulu-culture.co.za/zulu_clothing.php#.WXHUb-lpzIU (diakses 15 Oktober 2017 pukul 15.30 WIB)
- <http://zulubeadculture.weebly.com/symbols-and-meanings.html> (diakses 15 Oktober 2017 pukul 16.10 WIB)